

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan dan analisis serta model konseptual revitalisasi Ruang Pendidik INS Kayutanam pada bab IV, hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, profil Ruang Pendidik INS Kayutanam sebagai berikut: (1) Moh. Syafei dilahirkan di Pontianak tanggal 31 Oktober 1893, dan dibesarkan serta dibina oleh orang tua angkatnya yaitu Marah Sutan dan Chalijah di Minangkabau, (2) untuk mengembangkan kualitas dirinya, Moh. Syafei masuk Sekolah Raja di Bukittinggi, dan sesudah itu ia melanjutkan studi di negeri Belanda selama tiga tahun untuk mendalami pelajaran seni musik, seni drama, menggambar, dan pekerjaan tangan, (3) Moh. Syafei bersama orang tua angkatnya mendirikan Ruang Pendidik INS Kayutanam tanggal 31 Oktober 1926 dengan tujuan untuk mendidik rakyat ke arah kemerdekaan, menyelenggarakan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, menanamkan kemandirian, tanggung jawab, dan etos kerja pada siswa, (4) di zaman penjajahan Belanda banyak orang yang memuji Moh. Syafei, tetapi banyak juga yang menghinainya yaitu Ruang Pendidik INS Kayutanam sebagai sekolah bertukang, bersandiwara, menggambar, bermusik, berolahraga, tetapi penghinaan tersebut merupakan motivasi bagi Moh. Syafei untuk maju terus, (5) di zaman penjajahan Jepang, proses pendidikan pada Ruang Pendidik INS Kayutanam sukar dilaksanakan, karena sulitnya fasilitas

belajar, dan kampus Ruang Pendidik INS Kayutanam dijadikan tempat latihan militer untuk kepentingan Jepang, (6) pada waktu terjadi agresi II Belanda, Ruang Pendidik INS Kayutanam dibumi hanguskan tahun 1948, sebelum Belanda menyerang kampus Ruang Pendidik INS Kayutanam, Moh. Syafei mengizinkan TNI menghancurkan Ruang Pendidik INS Kayutanam dari pada jatuh ke tangan Belanda, (6) dengan terjadinya peristiwa PRRI, tahun 1957 sampai dengan tahun 1966 kegiatan pendidikan pada Ruang Pendidik INS Kayutanam terhenti, dan tahun 1967 Moh. Syafei kembali ke Kayutanam dan mulai membenahi bekas reruntuhan Ruang Pendidik INS Kayutanam tersebut, (7) agar Ruang Pendidik INS Kayutanam menjadi milik masyarakat, tahun 1937 Ruang Pendidik INS Kayutanam diwakafkan oleh Moh. Syafei kepada bangsa Indonesia dihadapan notaris, dan (8) pengaruh budaya Minangkabau yang bersifat egaliter terhadap Moh. Syafei dapat menumbuhkan harga diri dan harkat manusia yang sama tingginya dengan bangsa lain di dunia.

Selanjutnya profil Ruang Pendidik INS Kayutanam sebagai berikut: (1) visi Ruang Pendidik INS Kayutanam ialah mengembangkan tiga komponen utama manusia yaitu: otak, jiwa, dan tangan melalui proses pendidikan agar menjadi manusia yang dinamis, aktif, kreatif, dan produktif, (2) misi Ruang Pendidik INS Kayutanam adalah mendidik siswa-siswanya menjadi: disiplin, bertanggung jawab, kemauan kerja keras, hidup bebas dan mandiri serta tidak tergantung pada orang lain, (3) tujuan Ruang Pendidik INS Kayutanam adalah menjadikan siswa-siswanya: percaya kepada Tuhan YME, mandiri, menghargai manusia, demokratis, sehat jasmani dan rohani, perasaan peka, halus, kritis, etos kerja, gigih

berusaha, dan berakhlak mulia, (4) program pendidikan terdiri dari pendidikan akademik, pendidikan keterampilan, pendidikan kerohanian, dan pendidikan kesiswaan, (5) dalam proses pembelajaran menggunakan metoda aktif-kreatif, di mana siswa sebagai subyek dan guru sebagai obyek, (6) mata pelajaran menggambar, seni, pekerjaan tangan adalah penting, dan (7) di samping melaksanakan visi dan misi tersebut di atas, Ruang Pendidik INS Kayutanam pernah dipercaya pemerintah untuk melaksanakan: (a) Sekolah Guru Revolusi Indonesia, (b) Sekolah Guru Bawah Istimewa, dan (c) Sekolah Teknik Bangunan, serta (d) untuk memenuhi kebutuhan formal dan memberi kesempatan kepada siswanya untuk melanjutkan studinya, maka Ruang Pendidik INS Kayutanam juga melaksanakan pendidikan akademik yang sesuai dengan kurikulum SLTP dan SMU Depdiknas, dan juga melaksanakan program plus, serta (8) Ruang Pendidik INS Kayutanam dikelola oleh suatu badan yang disebut dengan badan wakaf.

Kedua, nilai-nilai luhur yang dikembangkan Moh. Syafei pada Ruang Pendidik Ruang Kayutanam adalah mendidik siswa-siswanya agar memiliki: (1) sikap mental dan disiplin yang tinggi, (2) watak yang mandiri, (3) kemauan bekerja keras, (4) sikap berani bertanggungjawab, dan (5) keberanian berwiraswasta dan mampu membuka perusahaan sendiri.

Ketiga, nilai-nilai luhur tersebut perlu dikembangkan dengan alasan sebagai berikut: (1) memiliki sikap mental dan disiplin yang tinggi dapat melakukan suatu pekerjaan yang efektif dan efisien, (2) dengan watak yang mandiri, manusia dapat lebih kreatif, dinamis, inovatif, dan produktif, (3) kemauan kerja keras sangat diperlukan terutama dalam menghadapi persaingan

bebas pada AFTA tahun 2003 dan APEC tahun 2020, (4) berani bertanggungjawab terhadap suatu amanah merupakan manusia pejuang dan pemimpin, serta tidak mau melemparkan kesalahan pada orang lain, dan (5) memiliki mental wiraswasta sangat diperlukan dalam pembangunan, karena manusia mampu menciptakan lapangan kerja, dan tidak hanya mencari lapangan kerja.

Keempat, berbagai faktor penghambat dalam pengembangan nilai-nilai luhur tersebut di atas pada Ruang Pendidik INS Kayutanam antara lain sebagai berikut (1) siswa yang masuk ke Ruang Pendidik INS Kayutanam rendah kualitasnya dan mereka berasal dari keluarga ekonomi lemah, (2) persepsi masyarakat terhadap Ruang Pendidik INS Kayutanam adalah INS sebagai sekolah tukang, sekolah seni, tempat rehabilitasi mental, dan masyarakat yang bermental feodal tidak mau anaknya masuk sekolah kerja, karena sulit melanjutkan studi dan sulit menjadi pegawai negeri sipil, (3) kualitas guru yang mengajar pada Ruang Pendidik INS Kayutanam menyedihkan, dengan indikasi antara lain sebagai berikut: kurang motivasi kerja, kurang menguasai filsafat INS dan metoda mengajar aktif kreatif, serta kurang profesional dalam bidang studi yang akan diajarkan, (4) kepala sekolah kurang profesional, kurang memahami filsafat INS dan metoda aktif kreatif, kepemimpinannya kurang berkembang, karena banyak intervensi ketua pengurus badan wakaf, (5) manajemen Ruang Pendidik INS Kayutanam kurang transparan, demokratis, profesional, dan akuntabel, sehingga menyulitkan pengembangan Ruang Pendidik INS Kayutanam, (6) sampai saat ini belum menemukan seorang manajer Ruang Pendidik INS Kayutanam sebagai

inovator, motivator, organisator, dan dinamisator yang mampu mengelola Ruang Pendidik INS Kayutanam secara profesional, demokratis, transparan dengan semangat dan dedikasi yang tinggi, dan belum ada pimpinan Ruang Pendidik INS Kayutanam yang dapat dijadikan sebagai suri tauladan seperti Moh. Syafei, (7) belum jelas pembagian kerja antara pengurus Badan Wakaf dan Pimpinan Sekolah, dan kadang kala terjadi konflik, sehingga mengakibatkan Direktur Pendidikan Ruang Pendidik INS Kayutanam berhenti, (8) Ketua Badan Wakaf Ruang Pendidik INS Kayutanam adalah otodidak yang hebat, terutama dalam bidang sastra dan budaya, serta ia sangat memahami filsafat INS dan metoda aktif kreatif, akan tetapi gaya kepemimpinannya kurang aspiratif, demokratis, transparan, dan profesional, serta sering intervensi terhadap guru dan kepala sekolah, sehingga sulit Ruang Pendidik INS Kayutanam berkembang, dan (9) sampai saat ini belum ada persatuan orang tua siswa dan alumni Ruang Pendidik INS Kayutanam yang representatif, sebagai komponen yang dapat menunjang kemajuan Ruang Pendidik INS Kayutanam.

Kelima, model konseptual revitalisasi Ruang Pendidik INS Kayutanam adalah menghidupkan kembali nilai-nilai luhur pada Ruang Pendidik INS Kayutanam dengan memanfaatkan model manajemen berbasis sekolah serta menggunakan pendekatan sistem dengan komponen-komponen sebagai berikut: (1) badan wakaf hanya berfungsi sebagai pemegang saham Ruang Pendidik INS Kayutanam, (2) membentuk dewan sekolah sebagai penentu kebijakan sekolah serta merumuskan visi, misi, dan tujuan Ruang Pendidik INS Kayutanam, (3) kepala sekolah dan guru harus dipilih dan diangkat oleh dewan sekolah secara

transparan dan demokratis, serta kepala sekolah mempertanggungjawabkan pengelolaan sekolah kepada orang tua siswa, masyarakat, dan pemerintah yang telah tergabung dalam dewan sekolah, (4) pelaksanaan proses pembelajaran harus didasarkan filsafat INS yaitu alam sebagai ciptaan Tuhan YME, serta menerapkan metoda aktif kreatif, di mana guru sebagai obyek dan siswa sebagai subyek, (5) harus dibentuk dewan pengawas yang berfungsi untuk mengawasi seluruh komponen dan aktivitas Ruang Pendidik INS Kayutanam, terutama dalam pelaksanaan proses belajar dan mengajar khususnya dan mencapai tujuan pendidikan apakah telah sesuai dengan visi dan misi Ruang Pendidik INS Kayutanam yang telah ditetapkan, dan (6) kegiatan badan wakaf, dewan sekolah, dan dewan pengawas harus dipertanggungjawabkan kepada *stakeholders* secara profesional.

B. Implikasi

Implikasi hasil penelitian ini, bila Ruang Pendidik INS Kayutanam tidak direvitalisasi, maka akan terjadi hal-hal sebagai berikut: (1) siswa Ruang Pendidik INS Kayutanam semakin lama semakin berkurang, dan dikhawatirkan tidak ada siswa yang mendaftarkan diri ke Ruang Pendidik INS Kayutanam, serta pada tahun ajaran 2000/2001 tidak ada siswa kelas I SLTP, (2) lama kelamaan persepsi masyarakat terhadap Ruang Pendidik INS Kayutanam semakin negatif, akibatnya akan hilang kepercayaan masyarakat terhadap Ruang Pendidik INS Kayutanam, (3) tidak akan ada kepala sekolah dan guru yang profesional yang mau bekerja keras pada Ruang Pendidik INS Kayutanam, (4) tidak akan ada manajer



pendidikan profesional yang mau bekerja secara terus menerus pada Ruang Pendidik INS Kayutanam, (5) akibatnya hilang dukungan masyarakat, orang tua siswa, alumni INS, dan pemerintah terhadap Ruang Pendidik INS Kayutanam, dan (6) peneliti khawatir, pada akhirnya lama kelamaan eksistensi Ruang Pendidik INS Kayutanam akan terancam. Atau dengan perkataan lain, lama kelamaan siswa-siswanya semakin berkurang, hal ini akan membahayakan eksistensi Ruang Pendidik INS Kayutanam. Akibatnya Ruang Pendidik INS Kayutanam sebagai salah satu pilar pendidikan nasional akan hilang eksistensinya, jika tidak direvitalisasi lembaga tersebut dengan memanfaatkan model manajemen berbasis sekolah..

C. Rekomendasi

Berdasarkan paparan kesimpulan tersebut di atas, dirumuskan rekomendasi untuk revitalisasi Ruang Pendidik INS Kayutanam dengan memanfaatkan model manajemen berbasis sekolah serta melakukan improvisasi yang sesuai dengan situasi dan kondisi Ruang Pendidik INS Kayutanam, dengan rincian berikut ini.

Pertama, pengurus badan wakaf Ruang Pendidik INS Kayutanam harus menyatakan dirinya secara tulus dan ikhlas demi kemajuan Ruang Pendidik INS Kayutanam sebagai salah satu aset dan pilar pendidikan nasional hanya berfungsi sebagai pemegang saham pada perguruan tersebut.

Kedua, pengurus badan wakaf Ruang Pendidik INS Kayutanam harus melakukan penyegaran. Sesudah itu, mereka harus mau dan mampu menjadi fasilitator untuk membentuk persatuan orang tua siswa dan persatuan alumni

Ruang Pendidik INS Kayutanam secara representatif sebagai komponen yang dapat mendukung pengembangan Ruang Pendidik INS Kayutanam.

Ketiga, pengurus badan wakaf Ruang Pendidik INS Kayutanam harus dapat menjadi fasilitator untuk membentuk dewan sekolah yang terdiri dari: unsur pengurus badan wakaf, wakil orang tua siswa, wakil alumni Ruang Pendidik INS Kayutanam, unsur tokoh masyarakat (ninik mamak, alim ulama, dan cerdik pandai), pakar pendidikan, kepala sekolah, wakil guru, wakil Gebu (gerakan ekonomi dan budaya) Minangkabau, dan unsur Pemda Propinsi Sumbar dan Kabupaten Padang Pariaman, serta Dinas Pendidikan Sumbar dan Kabupaten Padang Pariaman. Dewan sekolah tersebut berfungsi untuk merumuskan kebijakan pendidikan Ruang Pendidik INS Kayutanam yang tidak boleh lepas dari filsafat INS dan metoda pembelajaran aktif kreatif.

Keempat, agar adanya jaminan mutu dan pemanfaatan sarana dan prasarana pendidikan Ruang Pendidik INS Kayutanam perlu dibentuk dewan pengawas Ruang Pendidik INS Kayutanam yang terdiri dari unsur profesional, wakil dewan sekolah, dan wakil badan wakaf.

Kelima, Kepala sekolah dan guru harus profesional serta harus memahami filsafat INS dan metoda pembelajaran aktif kreatif yang telah dipilih secara demokratis dan transparan oleh dewan sekolah untuk masa bakti empat tahun. Pengangkatan kepala sekolah, guru, dan pegawai tata usaha tersebut tidak boleh bersifat KKN, dan dilakukan secara profesional, transparan, dan demokratis oleh dewan sekolah.

Keenam, diharapkan kepada Pemda Sumbar dan Pimpinan Pusat Gebu Minangkabau untuk dapat menjadikan Ruang Pendidik INS Kayutanam sebagai salah satu pilot proyek pengembangan industri otak (pengembangan kualitas sumber daya manusia) di Sumatera Barat dengan menerapkan filsafat INS, metoda aktif kreatif serta manajemen berbasis sekolah baik untuk program sekolah maupun program sertifikasi.

Ketujuh, diminta kepada orang tua siswa, alumni INS, dan pimpinan sekolah, serta Dinas Pendidikan Sumbar dan Kabupaten Padang Pariaman untuk menjelaskan kepada masyarakat dan media massa bahwa Ruang Pendidik INS Kayutanam bukanlah tempat rehabilitasi mental, bukan sekolah anak nakal, bukan sekolah tukang, seni, olah raga, dan sebagainya. Akan tetapi, Ruang Pendidik INS Kayutanam adalah sekolah untuk mendidik siswa agar menjadi kreatif, dinamis, mandiri, memiliki etos kerja, dan berjiwa wiraswasta.

Kedelapan, Ruang Pendidik INS Kayutanam yang harus dibina dan dikembangkan berdasarkan pada (1) nilai-nilai semangat kerja yang dikembangkan oleh Moh. Syafei, semangat kerja ini sangat penting, apalagi kompetisi untuk memperoleh pekerjaan semakin ketat, terutama untuk menghadapi AFTA tahun 2003 dan APEC tahun 2020, (2) nilai persatuan dan kesatuan Bangsa Indonesia yang dikembangkan oleh Ki Hajar Dewantara, harus dibina dan dikembangkan terhadap generasi muda, apalagi pada saat ini adanya isu disintegrasi bangsa seperti: Aceh, Irian Jaya, dan Maluku, dan (3) nilai religius yang dikembangkan oleh K.H. Achmad Dahlan dan KH Hasyim Ays'ari. Dengan adanya sebagian orang yang semakin brutal dan serakah serta kurang mau

membayar zakat dan pajak, dan kurang memperhatikan fakir miskin, maka harus ditanamkan nilai religius pada siswa tersebut. Untuk itu, nilai-nilai etos kerja, persatuan dan kesatuan, serta religius menjadi rujukan bagi sekolah untuk mengembangkan siswa-siswanya yang mandiri.

Kesembilan, kemandirian siswa yang dikembangkan pada Ruang Pendidik INS Kayutanam harus bercermin pada perilaku Mohammad Hatta dan Mohammad Natsir yang bersih, jujur, sederhana, penyabar, dan tidak pendendam, serta lebih mengutamakan persatuan dan kesatuan Bangsa Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

